

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582  
TRILOGI, 5(2), April-Juni 2024 (288-298)  
@2020 Lembaga Penerbitan, Penelitian,  
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)  
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo  
DOI: [10.33650/trilogi.v5i2.8612](https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i2.8612)

**TRILOGI**  
JURNAL  
Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora

## **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketidakhadiran Balita ke Posyandu Kelurahan Kademangan Wilayah Puskesmas Kademangan Bondowoso**

### **Elok Prasetyaningrum**

Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Indonesia  
[elokprasetya179@gmail.com](mailto:elokprasetya179@gmail.com)

### **Iit Irmawati**

Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Indonesia  
[iit.ermawati83@gmail.com](mailto:iit.ermawati83@gmail.com)

### **Bagus Supriya**

Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Indonesia  
[bagussupriyadi100@gmail.com](mailto:bagussupriyadi100@gmail.com)

### **Abstract**

Posyandu is one of the most visited places for toddler weighing, accounting for 80%. Many cases of malnutrition in toddlers indicate that the implementation of Posyandu is still weak. The main obstacles are location, time, distance, and the availability of Posyandu cadres. This study aims to determine the factors influencing toddler visits to Posyandu in Kademangan, under the Puskesmas Kademangan work area, in 2023. The research design uses descriptive analytic correlation with a cross-sectional approach. The population in this study includes all mothers with children aged 12-59 months in Puskesmas Kademangan, totaling 506 from 9 Posyandu, with a sample of 83 individuals selected through random sampling. The data used are primary and secondary data. The data were analyzed using univariate, bivariate, and multivariate analysis. The results from 83 respondents showed that the statistical test for the influence of knowledge on toddler visits to Posyandu using Chi-Square obtained a p-value of  $0.003 < 0.05$ , the influence of education with a p-value of  $0.006 < 0.05$ , and the influence of occupation with a p-value of  $0.011 < 0.05$ . The influence of distance to Posyandu services on toddler visits to Posyandu obtained a p-value of  $0.010 > 0.05$ . The most dominant factor in this study is the distance variable with an OR value of 1.077. The results of the study indicate that there is an influence of factors more dominant than others, such as the distance variable on toddler visits to Posyandu. It is recommended for Puskesmas to provide counseling about the benefits of Posyandu for toddlers.

**Keywords:** Chi-Square; Toddler Visits, Posyandu

**Abstrak**

Posyandu merupakan salah satu tempat yang paling banyak dikunjungi untuk penimbangan anak balita sebesar 80%. Banyak kasus gizi buruk yang terjadi pada balita menunjukkan bahwa pelaksanaan Posyandu masih lemah. Kendala utama adalah tempat, waktu, jarak, serta keberadaan kader Posyandu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kunjungan balita ke Posyandu di Kademangan, wilayah kerja Puskesmas Kademangan tahun 2023. Desain penelitian menggunakan deskriptif analitik korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 12-59 bulan di Puskesmas Kademangan, yang berjumlah 506 dari 9 Posyandu, dengan sampel sebanyak 83 orang yang dipilih secara random sampling. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data dianalisis secara univariat, bivariat, dan multivariat. Dari hasil penelitian pada 83 responden, didapatkan hasil uji statistik pengaruh pengetahuan dengan kunjungan balita ke Posyandu menggunakan Chi-Square dengan nilai  $p\text{-value } 0,003 < 0,05$ , pengaruh pendidikan dengan nilai  $p\text{-value } 0,006 < 0,05$ , dan pengaruh pekerjaan dengan nilai  $p\text{-value } 0,011 < 0,05$ . Pengaruh jarak ke pelayanan Posyandu dengan kunjungan balita ke Posyandu didapatkan nilai  $p\text{-value } 0,010 > 0,05$ . Faktor yang paling dominan dari penelitian ini adalah variabel jarak dengan nilai OR 1,077. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh faktor yang lebih dominan dari faktor lainnya, seperti variabel jarak dengan kunjungan balita ke Posyandu. Disarankan kepada Puskesmas untuk memberikan penyuluhan tentang manfaat Posyandu bagi balita.

**Katakunci:** Chi-Square; Posyandu; Kunjungan balita.

## 1 Pendahuluan

Posyandu atau yang di maksud dengan (Pos pelayanan terpadu) adalah Pusat kegiatan Masyarakat dalam upaya pelayanan kesehatan dan keluarga berencana, Posyandu merupakan tempat pelaksanaan kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari Masyarakat, oleh Masyarakat, yang di bantu oleh petugas kesehatan. Posyandu sebagai suatu wadah pemeliharaan kesehatan Masyarakat, dalam bentuk upaya pelayanan pembangunan kesehatan Masyarakat guna memberdayakan Masyarakat dan memberikan kemudahan kepada Masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar salah satu prioritas utama Posyandu adalah untuk mempercepat penurunan angka kematian Ibu dan Balita, (Effendi, Nasrul. 2018).

Pelayanan kesehatan Ibu dan Balita yang di lakukan di Posyandu setiap bulan di setiap tempat Indonesia meliputi: Pemeriksaan kesehatan Balita, penimbangan berat badan, pemantauan status gizi, pemberian vitamin A, pemberian imunisasi, konsultasi masalah kesehatan dan pelayanan kesehatan lainnya. Posyandumerupakan salah satu upaya dalam penanggulangan masalah pada Ibu dan Balita adapun masalah yang di hadapi oleh Ibu dan Balita adalah kurang gizi, turunnya berat badan, kekurangan vitamin sehingga partisipasi masyarakat dalam posyandu

sangat diperlukan guna mendapatkan pelayanan kesehatan dan gizi pada Ibu Balita yang baik.

Pemantauan pertumbuhan Balita sangat penting dilakukan untuk mengetahui adanya hambatan pertumbuhan secara dini. Untuk mengetahui pertumbuhan tersebut, penimbangan setiap bulan sangat diperlukan. Penimbangan Balita dapat dilakukan di berbagai tempat seperti posyandu, polindes, puskesmas atau sarana pelayanan kesehatan yang lain (Kemenkes,2017).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan 2018 menunjukkan angka 17,7 persen bayi yang usia di bawah 5 tahun (balita) masih mengalami masalah gizi. Dimana, angka tersebut terdiri dari balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3,9 persen dan yang menderita gizi kurang sebesar 13,8 persen. Sebagai informasi, dalam 1.000 hari pertama (sejak janin dalam kandungan hingga berusia dua tahun) kehidupan bayi merupakan usia emas bagi tumbuh kembang anak. Sayangnya anak-anak yang seharusnya menjadi harapan masa depan bangsa Indonesia masih banyak yang mengalami masalah gizi (29,9%) di usia dini.

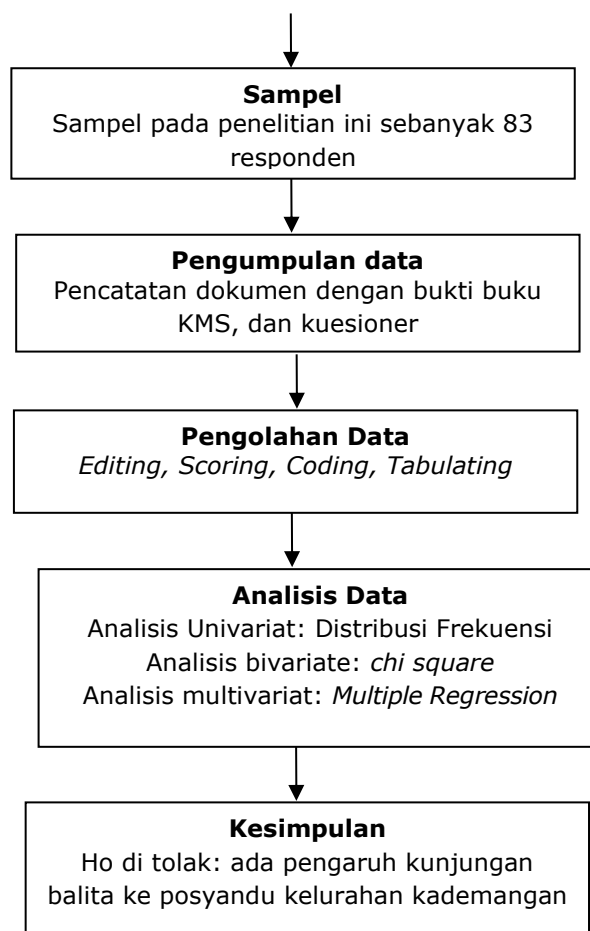
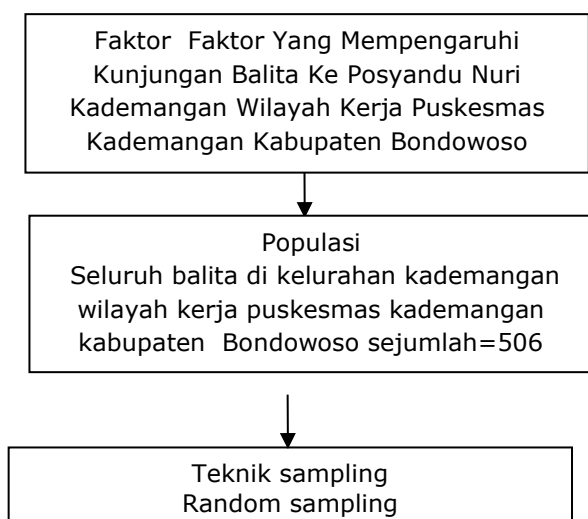
Dari data penimbangan yang dicatat di KMS dapat diketahui bahwa status pertumbuhan balita, apabila penyelenggaraan Posyandu baik maka upaya untuk pemenuhan dasar pertumbuhan anak akan baik pula. Cakupan kunjungan balita ke Posyandu yaitu jumlah balita yang ditimbang (D) dibagi dengan jumlah balita yang ada (S) di

wilayah kerja Posyandu dikali 100 posyandu, hasilnya minimal harus mencapai 80%(Kemenkes RI, 2016). Anak adalah aset bangsa dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa yang akan menentukan masa depan bangsa dan negara kita. Oleh karena itu perhatian dan harapan yang besar perlu diberikan kepada anak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 1 Ayat 1, Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Kelompok usia anak di Indonesia pada tahun 2022, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, jumlah anak usia dini di Indonesia diperkirakan sebanyak 30,73 juta jiwa pada 2022. Jumlah tersebut setara dengan 11,21% dari total penduduk Indonesia pada tahun ini.

Jika dibandingkan pada 2021, jumlah anak usia dini mencatatkan penurunan tipis sebesar 0,32%. Pada tahun lalu BPS memperkirakan ada 30,83 juta anak usia dini di tanah air. Lebih lanjut, anak usia dini di Indonesia lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki ketimbang perempuan. Ini terlihat dari rasio jenis kelamin anak usia dini yang sebesar 105,01 pada 2022. Rasio tersebut menandakan bahwa ada 105 anak laki-laki dari setiap 100 anak perempuan. Menurut usianya, sebanyak 58,78% anak usia dini di Indonesia berada di rentang umur 1-4 tahun. Sementara, 12,11% anak usia dini berumur kurang dari satu tahun. Berdasarkan data jumlah anak usia dini usia tahun 2022 di Jawa Timur berjumlah 2.870.423 anak usia dini, dengan pembagian jumlah anak laki-laki berjumlah 1.463.795 jiwa, sedangkan jumlah anak perempuan usia dini 1.406.628.

Menurut data anak usia dini di kabupaten Bondowoso anak usia dini adalah 25.884 jiwa atau 50,25% untuk jenis kelamin laki-laki, sedangkan 49.75% atau 25.144 jiwa untuk anak perempuan.

## 2 Metode



Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik korelasi, yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis korelasi antara *variabel independen* (faktor pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, jarak tempuh dan tempat pelayanan) dan variabel dependen (kunjungan balita ke posyandu) keposyandu di Puskesmas Kademangan. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu variabel sebab atau risiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan (dalam waktu yang bersama).

## 3 Hasil

Berikut merupakan pemaparan dari data umum, lebih detailnya sebagai berikut:

1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Umur

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan umur

No	Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	< 21 tahun	22	26.5
2	21-31 tahun	43	51.8
3	31-40 tahun	10	12.0
4	>41tahun	8	9.6
Jumlah		83	100

Sumber : data primer diolah tahun 2023

Sebagian besar responden usia 21-31 tahun sebanyak 43 orang (51,8%).

2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan pendidikan

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak sekolah-SD	45	54,2
2	SMP-SMA	17	20,5
3	PT	21	25,3
Jumlah		83	100

Sumber : data primer diolah tahun 2023

Sebagian besar responden lulusan tidak sekolah-SD sebanyak 45 orang ( 54,2 % ).

Berikut merupakan pemaparan dari data khusus, lebih detailnya sebagai berikut:

1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan pekerjaan

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan pekerjaan

No	Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	IRT	22	26,5
2	Wiraswasta	44	53.0
3	PNS	17	20.5
Jumlah		83	100

Sumber: data primer diolah tahun 2023

Sebagian besar responden wiraswasta sebanyak 44 orang (53,0%).

2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan pengetahuan

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan pengetahuan

No	Paritas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kurang	50	60.2
2	Cukup	15	18.1
3	baik	18	21.7
Jumlah		83	100

Sumber: data primer diolah tahun 2023

3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan jarak rumah dengan posyandu

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan jarak rumah dengan posyandu

No	Paritas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat dekat	20	24.1
2	Dekat	17	20.5
3	Jauh	6	55.4
Jumlah		83	100

Sumber: data primer diolah tahun 2023

4. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan tempat posyandu

**Tabel 6.** Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan tempat posyandu

No	Paritas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tempat umum	23	27.7
2	Rumah RT/RW	43	27.7
3	Rumah Kader	17	20.5
Jumlah		83	100

Sumber: data primer diolah tahun 2023

5. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan kunjungan posyandu

**Tabel 7.** Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan kunjungan posyandu

No	Paritas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak aktif	41	49.4
2	Kurang aktif	38	45.8
3	aktif	4	4.8
Jumlah		83	100

Sumber: data primer diolah tahun 2023

Dari tabel 7 di atas didapatkan hasil bahwa dari 83 responden sebagian besar tidak aktif sebanyak 41 orang (49,4%).

**Analisis Data**

Analisis data menggunakan *Chi-Square* di dapatkan nilai *p-value*  $0,003 < 0,05$ , pengaruh Pendidikan dengan kunjungan balita Ke Posyandu dengan di dapatkan nilai *p-value*  $0,006 < 0,05$ . pengaruh pekerjaan dengan kunjungan Balita Ke Posyandu di dapatkan nilai *p-value*  $0,011 < 0,05$ . Pengaruh jarak pelayanan posyandu dengan kunjungan Balita Ke Posyandu di dapatkan nilai *p-value*  $0,010 > 0,05$  dan Faktor yang paling dominan dari penelitian ini adalah variabel jarak dengan nilai OR 1,077.

## 4 Pembahasan

Berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa sebagian besar responden tidak sekolah sebanyak 45 orang (54,2%). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu balita mempengaruhi kunjungan keposyandu.

Faktor pendidikan mempengaruhi dalam berpartisipasi karena dengan latar belakang pendidikan yang diperoleh, seseorang akan lebih mudah berkomunikasi dengan orang luar dan cepat tanggap untuk berinovasi dan mempunyai pikiran yang kreatif. Hal ini juga terkait dengan seberapa besar pengetahuan yang dimiliki seseorang dari latar belakang pendidikan yang dimilikinya (Slamet, 2005). Berdasarkan tabel 3 diperoleh bahwa sebagian besar responden berkerja sebagai wiraswasta sebanyak 44 orang (53,0%). Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan ibu balita mempengaruhi kunjungan keposyandu.

Kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan itu bisa bermacam-macam, berkembang dan berubah, bahkan seringkali tidak disadari oleh pelakunya. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada sesuatu keadaan yang lebih memuaskan dari pada keadaan sebelumnya. Berdasarkan tabel 4 diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 60 orang (60,2%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu balita mempengaruhi kunjungan keposyandu. Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan tindakan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui indra manusia yaitu indera manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Berdasarkan tabel 5 diperoleh bahwa sebagian besar jarak rumah responde ke tempat

pelayanan posyandu yaitu jauh sebanyak 46 orang (55,4%). Hal ini menunjukkan bahwa jarak rumah ibu balita mempengaruhi kunjungan keposyandu. Menurut (Departemen Pendidikan Nasional, 2008) Jarak adalah ruang sela (panjang atau jauh) antara dua benda atau tempat yaitu jarak antara rumah dengan letak posyandu.

Berdasarkan tabel 6 diperoleh bahwa sebagian besar tempat pelayanan posyandu di rumah RT atau RW sebanyak 43 orang (51,8%). Hal ini menunjukkan bahwa tempat pelayanan posyandu tidak mempengaruhi kunjungan keposyandu.

Posyandu sebaiknya berada di tempat yang mudah di datangi oleh masyarakat di tentukan oleh masyarakat sendiri, dengan demikian kegiatan posyandu dapat dilaksanakan di pos pelayanan yang telah ada, seperti di rumah penduduk, kepala dusun, balai pertemuan, rumah kader, RT/RW atau tempat kusus yang di bangun oleh masyarakat setempat (Syarifudin, dkk, 2011).

Pengaruh Pengetahuan dengan keaktifan Ibu Membawa Balita Ke Posyandu di Puskesmas kademangan berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pengetahuan dengan keaktifan Ibu Membawa Balita Ke Posyandu.

Menurut Notoadmojo (2014) pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan di peroleh dari mata dan telinga. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*) berdasarkan pengalaman dan penelitian diperoleh bahwa perilaku yang di dasari oleh pengetahuan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak di dasari pengetahuan. Pengetahuan akan menjadi motivasi seseorang untuk melakukan tindakan untuk membawa balita ke posyandu. Tindakan yang di dasari oleh pengetahuan akan lebih konsisten atau menetap di bandingkan tindakan tanpa didasari pengetahuan ibu untuk membawa bayi balitanya ke posyandu untuk mendapatkan imunisasi dan pemantauan tumbuh kembangnya.

Ibu yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan yang sudah tersedia adalah kurangnya pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu akan meningkat karena adanya penyuluhan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Menurut penelitian ini sejalan dan di dukung oleh teori yang menjelaskan bahwa pengetahuan

ibu sangat mempengaruhi keaktifan ibu membawa balita ke posyandu. Selain itu lebih banyak responden berpengetahuan kurang dan tidak aktif membawa balitanya ke posyandu, karena pengetahuan responden yang masih rendah tentang pentingnya posyandu setiap bulannya, sehingga responden tidak aktif membawa balitanya ke posyandu, sedangkan responden yang berpengetahuan tinggi baik sangat aktif membawa anaknya ke posyandu setiap bulannya, karena melalui pengetahuan itu seseorang akan mengetahui bahwa sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi anaknya. Namun ada juga responden yang berpengetahuan baik namun tidak aktif membawa anaknya ke posyandu, ini disebabkan karena responden lupa jadwal kapan posyandu dilaksanakan. Selain itu ada juga ibu yang memiliki pengetahuan kurang namun tetap aktif membawa anaknya ke posyandu, hal ini dikarenakan petugas kesehatan mengajak responden untuk datang ke posyandu, sehingga meskipun pengetahuan ibu rendah namun tetap aktif membawa anaknya ke posyandu. Pengetahuan dengan kepatuhan ibu dalam membawa anak ke posyandu dapat dipengaruhi oleh baik tidaknya pengetahuan yang dimiliki ibu balita, dimana pengetahuan dapat mempengaruhi pola pikir dan pemahaman berbagai informasi yang telah diterima. Faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah pengetahuan, karena dengan pengetahuan maka akan menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Semakin baik tingkat pengetahuan maka wawasan atau informasi yang didapatkan tentang posyandu juga baik dan ibu juga lebih aktif membawa anak-anaknya dalam kegiatan posyandu setiap bulannya.

Pengaruh Pendidikan dengan keaktifan Ibu Membawa Balita Ke Posyandu kelurahan kademangan berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan dengan keaktifan Ibu Membawa Balita Ke Posyandu. Penelitian ini sesuai dengan teori yang mengemukakan bahwa tingkat pendidikan individu dan masyarakat dapat berpengaruh terhadap penerimaan pendidikan kesehatan. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya dan sebagainya. Hasil penelitian ini didukung pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyatakan pendidikan seseorang merupakan salah satu proses perubahan tingkah laku,

semakin tinggi pendidikan seseorang maka dalam memilih tempat-tempat pelayanan kesehatan semakin diperhitungkan. Pendidikan juga mempengaruhi kemampuan berfikir seseorang terhadap keputusan yang akan diambilnya. Ibu dengan pendidikan tinggi akan lebih memiliki sifat yang proaktif terhadap kesehatan anaknya, sehingga ibu akan berupaya untuk melakukan kunjungan ke posyandu secara rutin setiap bulannya untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan balitanya, untuk mengetahui status gizi balitanya, serta imunisasi yang belum didapatkan oleh balitanya. Pendidikan akan menyokong pengetahuan ibu dalam mengambil tindakan terhadap perilaku kesehatan yang diterapkan pada keluarganya

Penelitian ini juga ada hubungannya antara pekerjaan, pengetahuan, peran kader dengan keaktifan, dimana ibu yang berpendidikan rendah yang tidak aktif membawa anak-anaknya ke posyandu. Hal ini karena ibu yang berpendidikan rendah akan susah untuk menerima informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan sehingga ibu-ibu yang berpendidikan rendah tidak aktif membawa anak-anaknya ke posyandu, dan sebaliknya responden yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi diperkirakan lebih mudah dalam menerima pesan serta manfaat posyandu, imunisasi, tumbuh kembang yang disampaikan oleh tenaga kesehatan, baik melalui penyuluhan maupun media masa, sehingga diharapkan dapat menerapkan informasi yang diterima yaitu tentang imunisasi, tumbuh kembang anaknya. Jika dilihat dari hasil penelitian ini adalah pendidikan ibu tinggi namun tidak aktif membawa anaknya ke posyandu dikarenakan ibu banyak bekerja sehingga lupa jadwal posyandu, namun ada responden yang berpendidikan rendah namun aktif membawa anaknya datang ke posyandu untuk menerima imunisasi dan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan di karenakan responden mendapat dukungan dari keluarga sehingga bisa aktif datang ke posyandu setiap bulannya.

Pendidikan orangtua juga merupakan salah satu faktor yang penting dalam kegiatan posyandu, karena dengan pendidikan yang baik orangtua dapat menerima dan memahami informasi-informasi kesehatan tentang bayi balita di posyandu. Kepada tenaga kesehatan khususnya bidan dapat menyampaikan kepada ibu bahwa posyandu dilaksanakan setiap bulan di hari dan minggu yang sama dan sangat penting untuk melihat tumbuh kembang anaknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan

seseorang makan akan semakin baik tingkat pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki tentang kesehatan, sehingga penting bagi se orang ibu untuk dapat berpendidikan tinggi, karena seorang wanita akan menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya dalam menentukan pelayanan kesehatan yang baik dan tepat bagi anaknya.

Pengaruh Dukungan keluarga dengan keaktifan Ibu Membawa Balita Ke Posyandu di Puskesmas kademangan maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pekerjaan dengan keaktifan Ibu Membawa Balita Ke Posyandu. Pekerjaan adalah hubungan atau tindakan yang melibatkan dua pihak, dengan para pekerja atau karyawan, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Keseluruhan elemen tersebut terwujud dalam bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Seorang ibu yang memiliki sikap positif terhadap imunisasi anaknya dan pemantauan tumbuh kembang anaknya perlu mendapat dukungan dari suami berupa konfirmasi atau izin dan fasilitas yang mempermudah jangkauan imunisasi serta motivasi untuk rutin imunisasi sesuai jadwal. Selain itu ibu juga membutuhkan dukungan dari keluarga orangtua/mertua yang juga memiliki sikap positif terhadap posyandu.

Imunisasi yang di lakukan setiap bulan untuk antar anaknya juga sangat membutuhkan dukungan dari suami, selain dari suami ibu juga membutuhkan dukungan dari keluarga yang memiliki sikap positif terhadap ke aktifan membawa anaknya ke posyandu. Dukungan adalah orang yang mendukung, menyokong, membantu. Dukungan suami dapat didefinisikan sebagai bantuan yang di berikan oleh suami, bantuan yang diiliki suami untuk mengantarkan istri dan anaknya datang ke posyandu terdekat sesuai jadwal yang sudah di tentukan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Destin, 2015) yang menyatakan ada hubungan antara dukungan keluarga ibu terhadap imunisasi dengan pemberian imunisasi dasar pada bayi. Ibu juga mendapat dukungan dari keluarga untuk datang ke posyandu dan mendapatkan imunisasi di bandingkan dengan ibu yang tidak dapat dukungan dari keluarga.

Menurut penelitian ini sejalan dengan dengan teori yang menyatakan lebih banyak responden yang mendapat dukungan baik dari keluarga

untuk mengetahui manfaat posyandu yang di lakukan setiap bulan. Namun ada ibu yang mendapat dukungan dari keluarganya namun tidak aktif membawa anaknya ke posyandu dikarenakan lupa dengan jadwal posyandu sehingga anaknya tidak datang ke posyandu. Dan ada juga responden yang tidak dapat dukungan dari keluarga namun aktif membawa anaknya ke posyandu. Hal ini karena responden juga ada yang berpengetahuan baik, karena pengetahuan seseorang akan mengetahui bahwa sesuatu itu baik dan bermanfaat bagi anaknya, dirinya maupun anggota keluarga yang laen, sehingga jika ia mengetahui sesuatu itu baik dan bermanfaat bagi dirinya, maka akan mendorong atau menggerakkan seseorang untu melakukan sesuatu seperti yang di ketahuinya. Mereka yang tidak mengetahui manfaat atau untung ruginya tentang sesuatu tidak akan terdorong untuk atau bergerak untuk melakukan sesuatu, meski bermanfaat dan baik bagi dirinya. Dukungan ibu yang baik terhadap keaktifan ibu membawa anaknya ke posyandu harus mendapat konfirmasi dari suaminya dan ada fasilitas imunisasi yang mudah di capai, agar ibu tersebut bisa mendapat pelayanan imunisasi sesuai jadwal untuk anaknya.

Ibu yang bekerja cenderung akan sulit membagi waktunya antara beban kerja dan kepentingan sang anak, sehingga hal tersebut dapat memberi dampak pada ketidakhadiran ibu membawa anaknya ke posyandu. Dukungan keluarga sangat berperan dalam memelihara dan mempertahankan status gizi balita, sehingga mendapatkan derajat kesehatan yang optimal. Keluarga merupakan sistem dasar dimana perilaku sehat dan perawatan kesehatan di aktur, dilaksanakan, dan di amankan, keluarga memebri perawatan kesehatan yang bersifat preventif dan secara bersama-sama merawat anggota keluarga. Keluarga mempunyai tanggungjawab utama untuk memulai dan mengkondisikan pelayanan yang diberikan oleh para tenaga kesehatan yang profesional.

Pengaruh jarak ketempat pelayanan posyandu dengan keaktifan Ibu Membawa Balita Ke Posyandu kelurahan kademanga berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh jarak ketempat pelayanan posyandu dengan keaktifan Ibu Membawa Balita Ke Posyandu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Syahda, 2016). Yang menyatakan ada hubungan antara jarak ketempat pelayanan imunisasi dengan pemberian imunisasi dasar bayi. Faktor yang mempengaruhi pencapaian derajat

kesehatan, termasuk pemberian kelengkapan imunisasi dasar adalah adanya keterjangkauan tempat pelayanan kesehatan oleh masyarakat. Kemudian untuk mencapai pelayanan kesehatan ini akan menimbulkan motivasi ibu agar bisa datang ketempat pelayanan imunisasi dan penimbangan.

Letak tempat pelayanan imunisasi berada di tempat yang mudah di datangi oleh masyarakat, sehingga tidak menyulitkan masyarakat untuk membawa bayi balitanya datang ke posyandu. Menurut penelitian ini di dukung oleh teori dan penelitian orang lain yang menyatakan jarak tidak mempengaruhi kunjungan ibu untuk aktif membawa anaknya ke posyandu setiap bulannya. Selain itu ada responden yang tidak terjangkau jarak rumah ketempat fasilitas kesehatan namun tetap aktif membawa anaknya datang ke posyandu, hal ini juga di sebabkan karena ibu berpengetahuan baik, berpendidikan baik, dan dapat dukungan baik dari suami dan keluarganya, sehingga walaupun tidak terjangkau tempat pelayanan kesehatan namun responden tetap aktif membawa anaknya datang ke posyandu setiap bulannya. Kondisi geografis diantaranya jarak dan kondisi jalan ketempat pelayanan kesehatan sangat berpengaruh terhadap keaktifan ibu membawa balitanya ke posyandu.

Jarak dari rumah ke fasilitas kesehatan seperti posyandu mempengaruhi kunjungan ibu datang ke posyandu. Lokasi dan tempat pelayanan posyandu berpengaruh terhadap rendahnya kunjungan masyarakat ke posyandu. Kondisi wilayah puskesmas dan tempat posyandu berada di tengah kota, walaupun ada yang kategori jauh tetapi dapat di jangkau dengan menggunakan sepeda motor, becak dan sebagainya yang bisa di gunakan saat berkunjung keposyandu setiap bulannya. Pengaruh tempat pelayanan posyandu dengan keaktifan ibu membawa balita ke posyandu kelurahan kadmangan berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh tempat pelayanan posyandu dengan keaktifan ibu membawa balita ke posyandu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Syahda,2014) yang mengatakan tidak ada hubungan antara tempat pelayanan imunisasi dengan pemberian imunisasi dasar bayi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pencapaian derajat kesehatan, termasuk pemberian kelengkapan imunisasi dasar adalah adanya keterjangkauan tempat pelayanan kesehatan oleh masyarakat. Menurut penelitian, tempat pelayanan tidak mempengaruhi kunjungan

ibu untuk membawa anaknya datang ke posyandu setiap bulannya, namun ada beberapa tempat pelayanan kesehatan yang tidak aktif membawa anak-anaknya datang ke posyandu untuk imunisasi dan penimbangan, hal ini di karenakan pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu yang rendah sehingga walaupun tempat pelayanan posyandu dekat, ibu balita tidak membawa anak-anaknya ke posyandu.

Hasil penelitian menunjukkan faktor yang paling signifikan adalah jarak salah satu faktor tersebut menjadi salah satu faktor utama yang paling signifikan dengan tidak hadirannya balita ke posyandu hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian lain, yang menyatakan bahwa ada hubungan antara jarak dengan keaktifan ibu balita mendatangi posyandu. (Siti Nur dkk.2011), yang menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat kearah negatif, yang artinya semakin jauh jarak ibu balita, maka semakin rendah pula tingkat keaktifan kunjungan balita ke posyandu.

Menurut Sacket (Niven,2002) kepatuhan merupakan sejauh mana perilaku oleh petugas kesehatan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ibu tidak mengetahui pentingnya mendatangi posyandu-posyandu yang sudah di adakan secara rutin setiap bulannya di wilayah rumah masing-masing. Ada beberapa faktor yang dapat mendukung sikap patuh ibu balita, di antaranya yaitu pendidikan, faktor lingkungan, faktor sosial, perubahan model terapi dan peningkatan interaksi profesiona kesehatan dengan balita. Sikap patuh yang berarti disiplin tersebut di pengaruhi oleh beberapa faktor-faktor antara lain pemahaman tentang intruksi yang diberikan oleh petugas kesehatan, kualitas interaksi antara petugas kesehatan dan ibu balita. Isolasi keluarga sosial dan keluarga yang dapat menjadi faktor pengaruh dalam menentukan nilai kesehatan setiap individu, keyakinan, sikap dan kepribadian karena setiap individu memiliki keyakinan yang tidak bisa di ganggu oleh masyarakat lain. Jadi jarak rumah ibu menjadi faktor paling utama dalam tidak kehadiran ibu membawa balitanya datang ke posyandu untuk melakukan penimbangan, imunisasi dan pemantauan tumbuh kembang setiap bulannya.

Jarak dalam penelitian ini adalah jarak rumah responden ke tempat pelayanan posyandu, dimana hasil penelitian menunjukkan adanya variasi jarak rumah yang dimiliki oleh tiap ibu balita. Dimana diketahui sebagian besar jarak rumah ibu balita atau responden sebagian besar berjarak jauh (55.5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa jarak rumah responden



dapat mempengaruhi keaktifan ibu untuk datang ke posyandu membawa anak-anaknya untuk berkunjung ke posyandu. Jarak rumah ibu balita yang terjangkau akan mempermudah ibu membawa balitanya ke posyandu, akan tetapi jika jarak rumah ibu dengan tempat posyandu jauh, maka akan mempengaruhi kunjungan ibu balita untuk datang ke posyandu. Ibu balita akan memahami pentingnya kegiatan posyandu pada balitanya, tetapi pada jarak rumah ibu balita yang jauh akan lebih mempengaruhi kunjungan dan kehadiran ibu untuk datang ke posyandu.

Untuk memelihara tingkat kesehatan dalam hal ini adalah kesehatan balita, namun jarak yang terjangkau dan tidak aktif membawa balitanya ke posyandu, hal ini di karenakan tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan ibu yang rendah, sehingga walaupun terjangkau tempat pelayanan kesehatan, responden tidak akan membawa anaknya untuk datang ke posyandu. Hal ini juga di sebabkan karena ibu berpengetahuan baik, berpendidikan baik, walaupun jarak rumah ke tempat pelayanan posyandu tidak terjangkau namun responden tetap aktif membawa anaknya datang keposyandusetiap bulannya untuk dilakukan penimbangan, imunisasi, dan pemantauan tumbuh kembangnya secara berkala.

Faktor yang paling berpengaruh untuk ibu membawa balitanya ke posyandudengan jumlah tertinggi adalah jarak rumah ibu balita ke posyandu, dimana setiap posyandu di wilayah kademangan memiliki lebih dari 2 RT dalam 1 posyandu, dan hal ini mempengaruhi para ibu balita malas untuk mengantar anaknya datang ke posyandu karena rumahnya jauh, tidak ada yang mengantar ibu dan balita untuk datang keposyandu karena kesibukan suami bekerja, sanak saudara juga sibuk bekerja, tidak memiliki kendaraan, kendaraan roda 2 di bawa suami bekerja, bahkan tidak bisa mengendarai kendaraan roda 2, dan tidak memiliki ongkos untuk naik becak. Ibu balita selalu meminta untuk memiliki posyandu sendiri disetiap RT agar balitanya bisa rutin datang ke posyandu setiap bulannya, dan jarak rumah balita dengan posyandu tidak jauh lagi, sehingga ibu balita bisa memantau pertumbuhan perkembangan balitanya secara berkala setiap bulannya.

Dari beberapa faktor yang sudah disebutkan di atas, ada beberapa faktor yang muncul diluar faktor tersebut, diantaranya seperti faktor budaya yang mana para ibu balita mempunyai budaya yang mana setiap bayi dan balita di di anjurkan untuk mendapatkan imunisasi dengan alasan

karna agama mengharamkan orang yang sehat untuk di beri vaksin yang notabennya itu adalah menyakiti serta memperburuk keadaan, yang awalnya anak tersebut sehat setelah di beri vaksin untuk imunisasi anak tersebut menjadi sakit, dan selalu beranggapan jika tanpa imunisasi anak-anak responden tetap tumbuh sehat. Padahal sudah di jelaskan jika datang keposyandu tidak hanya mendapatkan imunisasi, tapi juga mendapatkan informasi kesehatan untuk bayi dan balita agar tidak terserang penyakit yang berbahaya, serta bisa yang memantau pertumbuhan dan perkembangan bayi balita agak tidak terjadi stunting yang sedang meningkat.

Faktor yang muncul selanjutnya adalah faktor dukungan keluarga yaitu dukungan yang diberikan oleh orang terdekatibu balita berupa dukunga pemberian perhatian serta motivasi positif agar ibu mau membawa balitanya datang ke posyandu untuk di lakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balitanya, serta mau menerapkan hidup sehat. Dukungan keluarga dapat diberikan melalui dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan. Dukungan keluarga sangat di butuhkan dalam fase tersebut yaitu dimana adanya rasa keterbukaan antara ibu balita dan keluarga, sikap keluarga yang cukup baik sehingga perlu terlibat dalam menjaga kesehatan anak. Sedangkan keluarga yang tidak mendukung di karenakan kurangnya kesadaran dari keluarga tentang manfaat dan tujuan dari posyandu balita, sehingga keluarga jarang sekali berbicara tentang posyandu balita bahkan jarang sekali membahar pertumbuhan n perkembangan anak balitanya, menyarankan dan mengajak untuk datang ke posyandu balita saja tidak pernah. Peneliti berpendapat bahwa dukungan dari keluarga berupa aspek emosional, informasi, intrumental, dan penilaian.

Dukungan keluarga yang kurang baik biasanya kurang tanggapnya suami atau keluarga terhadap ibu balita dalam meningkatkan atau memberi dukungan tentang pemanfaatan posyandu balita di wilayah setempat, suami dak keluarga lain juga tidak mau mengantarkan ibu dan balita atau menggantikan ibu untukmelakukan pemantauan tumbuh kembang bayi balitanyanya secara berkala setiap bulannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang muncul di luar dari faktor-faktor resebut maka dapat disimpulkan dukungan keluarga di wilayah kelurahan kademangan wilayah kerja puskesmas kademangan di dapatkan bahwa sebagian ibu balita tidak mendapatkan dukungan dari

keluarganya untuk bisa datang dan hadir ke posyandu di wilayah setempatnya, dikarenakan kurangnya pemahaman yang di miliki oleh anggota keluarga yang lain tentang pentingnya pemberian imunisasi dan pemantauan tumbuh kembang balitanya agar tidak terjadi hal-hal ke arah yang negatif mengenai kesehatan balitanya.

Faktor yang muncul diluar faktor yang sudah adalah peran kader yang tidak kalah penting untuk memotifasi para ibu-ibu balita agar bisa hadir ke posyandu. Kader posyandu sendiri adalah kader kesehatan yang berasal dari warga yang dipilih oleh RT dan masyarakat setempat, untuk meningkatkan kesehatan masyarakat di wilayah kerja posyandunya. Kader merupakan tenaga masyarakat yang di anggap paling dekat dengan masyarakat dan di harapkan mereka dapat melakukan pekerjaannya secara sukarela tanpa menuntut imbalan. Peran kader adalah sebagai pelayan yang sudah di tetapkan bahkan dapat bergiliran tugasnya. Peran kader posyandu sebagai penggerak dan penyuluh kesehatan masyarakat, sehingga masyarakat tau dan mau serta mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam dalam mewujudkan keluarga sehat sesuai dengan sosial budaya setempat dan membuat pencatatan sederhana dari kegiatanyang di lakukan serta melaporkan kepada ketua kader dan pembina kader.

Tugas kader itu sendiri yaitu bertugas sebelum dimulainya posyandu seperti memberi informasi dan mengingatkan ibu-ibu balita untuk hadir dan datang ke posyandu sesuai hari, jam, tempat , melakukan pembagian tugas anatar kader, melakukan koordinasi dengan petugas kesehatan, menyiapkan bahan pemberian PMT untuk bayi dan balita, menyiapkan buku-buku catatan kegiatan posyandu. Saat hari pelaksanaan kader bertugas mendata balita yang hadir ke posyandu, pada anak bayi dan balita di lakukan penimbangan, pengukuran yang di kerjakan oleh kader, melakukan pemantauan deteksi tumbuh kembang bayi balita, pemantauan status imunisasi yang di lakukan oleh tenaga kesehatan, pemantauan terhadap tindakan orang tua tentang pola asuh yang dilakukan orangtua pada anak, pemantauan masalah-masalah yang terjadi pada anak. Melakukan penyuluhan tentang pola asuh balita, agar anak tumbuh n berkembang dengan sehat, cerdas, aktif dan tanggap. Menyampaikan informasi pada orangtua agar menghubungi kader jika ada permasalahan yang terkait dengan anak balitanya, seperti kader bisa menjemput ibu balita kerumah untuk di bawa keposyandu agar anak bisa di lakukan pemantauan pertumbuhan dan

perkembangan setiap bulannya yang dalam artian kader bisa menjemput bola saaran balitanya yang tidak bisa hadir karena keterbatasan alat transportasi atau bahkan tidak ada yang mengantar ibu balita untuk hadir dan datang ke posyandu. Yang terakhir kader bisa mencatat hasil kegiatan posyandu yang telah dilakukan pada hari buka posyandu untuk di jadikan bahan evaluasi kader dan petugas dan di jadikan tindak lanjut untuk bulan berikutnya. Setelah posyandu selesai di laksanakan tugas kader adalah melakukan kunjungan rumah pada balita yang tidak hadir pada pelaksanaan posyandu, pada anak yang kurang mengalami kurang gizi bisa di antar dan di damping ke puskesmas dan di informasikan ke petugas kesehatan wilayah stempat.

## 5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan, maka kesimpulan dari hasil penelitian Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Ketidak Hadiran Balita Ke Posyandu Kelurahan Kademangan Wilayah Puskesmas Kademangan Bondowoso yaitu:

1. Hasil dari 83 responden yang tidak aktif datang keposyandu sebanyak 41 orang.
2. Hasil dari 83 responden Mayoritas pekerjaan ibu balita adalah wiraswasta sebanyak 44 orang.
3. Hasil dari 83 responden ibu balita mayoritas tidak sekolah sebanyak 45 orang.
4. Hasil dari 83 responden ibu balita mayoritas jarak rumah jauh dengan tempat pelayanan sebanyak 46 orang
5. Hasil dari 83 respond ibu balita yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 60 orang.
6. Hasil dari 83 responden suka melaksanakan kegiatan posyandu di tempat rumah RT/RW sebanyak 43 orang.
7. Ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan ketidak hadiran balita ke posyandu, ditandai dengan hasil analisa statistik dengan menggunakan uji korelasi dengan *Multiple Regresion*  $p < 0,05$  didapatkan hasil nilai  $p = 0,006$ . Nilai  $p = 0,006$  lebih kecil dari  $0,05$  (5%) yang berarti ( $H_0$  1) diterima.
8. Ada hubungan antara pekerjaan orang tua dengan ketidak hadiran balita ke posyandu, ditandai dengan hasil analisa statistik dengan menggunakan uji korelasi dengan *Multiple Regresion*  $p < 0,05$  didapatkan hasil nilai  $p = 0,011$ . Nilai  $p = 0,011$  lebih

kecil dari 0,05 (5%) yang berarti ( $H_a 1$ ) diterima.

9. Ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan ketidak hadirannya balita ke posyandu, ditandai dengan hasil analisa statistik dengan menggunakan uji korelasi dengan *Multiple Regresion*  $p < 0,05$  didapatkan hasil nilai  $p = 0,003$ . Nilai  $p = 0,003$  lebih kecil dari 0,05 (5%) yang berarti ( $H_a 1$ ) diterima.
10. Ada hubungan antara jarak dengan ketidak hadirannya balita ke posyandu, ditandai dengan hasil analisa statistik dengan menggunakan uji korelasi dengan *Multiple Regresion*  $p < 0,05$  didapatkan hasil nilai  $p = 0,010$ . Nilai  $p = 0,010$  lebih kecil dari 0,05 (5%) yang berarti ( $H_a 1$ ) diterima.
11. Tidak ada hubungan antara tempat pelayanan dengan ketidak hadirannya balita ke posyandu, ditandai dengan hasil analisa statistik dengan menggunakan uji korelasi dengan *Multiple Regresion*  $p > 0,05$  didapatkan hasil nilai  $p = 0,474$ . Nilai  $p = 0,474$  lebih besar dari 0,05 (5%) yang berarti ( $H_a 1$ ) ditolak.

Dari beberapa faktor yang dapat mengakibatkan ketidak aktifan mengunjungi posyandu diatas, ada beberapa faktor yang lebih dominan yang paling berpengaruh untuk terjadinya ketidak aktifan kunjungan posyandu di puskesmas kademangan adalah jarak rumah reposden ketempat pelayanan posyandu yang jauh.

## 6 Referensi

- Kementrian Kesehatan RI. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*, Jakarta:Kementrian Kesehatan RI
- Kementrian Kesehatan RI. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*, Jakarta:Kementrian Kesehatan RI
- Kementrian Kesehatan RI. 2012. *Ayo Ke Posyandu setiap bulan*. Tahun 2012.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak RI. 2020. *Protokol Kesehatan Keluarga*. Tahun 2020. KPPDANPA
- Khotimatul (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Ibu Balita Dalam Pemanfaatan Posyandu Di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Khalipa* (Skripsi). Medan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan.
- Ma'lupah, (2020). *Faktor-Faktor Kepatuhan Ibu Yang Mempunyai Balita Terhadap Kunjungan Posyandu*. Karya Tulis Ilmiah. Bandung. Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.
- Nursalam, 2016. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika. Sugiyono, 2013. *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta Bandung.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pamungkas Adi Rian, 2016. *Statistik untuk Perawat dan Kesehatan*. Jakarta: CV. TransInfo Media.
- Purwanti, E. (2016). *Hubungan Pekerjaan, Pengetahuan, Pendidikan dan Usia Balita dengan Keaktifan Ibu Berkunjung ke Posyandu*. Purwokerto: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Riyanto Agus, 2010. *Pengelolaan dan Analisis Data Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hilmidah, 2017. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: GemwMedika.
- Hilmiyah, K (20018). *Hubungan Kepatuhan Dalam Kunjungan Posyandu Terhadap Status Gizi Balita Di Desa Miller*. Indonesia Journal Of Midwifery.
- Idaningsih, (2016). *Faktor-Fakor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Balita Ke Posyandu*. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia